

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Hasil Penelitian

5.1.1. Uji Asumsi

Sebelum dilakukan analisis statistika dengan menggunakan *product moment* untuk uji hipotesis, maka lebih dulu dilakukan uji asumsi menyangkut uji normalitas dan uji linieritas. Uji asumsi dilakukan untuk mengetahui sebaran item, selain itu juga untuk mengetahui variabel yang dianalisis linier atau tidaknya hubungan antara kedua variabel. Uji asumsi dapat dihitung dengan menggunakan program *Statistical Packages for Social Sciences* (SPSS).

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data distribusi yang telah didapatkan normal atau tidak normal. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan teknik *Kolmogorov – Smirnov Test* (K-S Z) dimana data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai asymp. sig > 0,05. Jika nilai asymp. sig < 0,05 maka data tersebut dapat dikatakan tidak berdistribusi secara normal. Hasil uji normalitas pada penelitian ini menunjukkan bahwa :

1. Berdasarkan hasil uji normalitas terhadap skala perilaku prososial pada mahasiswa maka diperoleh hasil K-S Z = 0,111 dan nilai asymp. sig = 0,170 yang artinya nilai asymp. sig > 0,05 artinya data sebaran pada variabel perilaku prososial berdistribusi secara normal.

2. Berdasarkan hasil uji normalitas terhadap skala kecerdasan spiritual maka diperoleh hasil K-S Z = 0,111 dengan nilai asymp. sig = 0,174 yang artinya nilai asymp. sig > 0,05, artinya data sebaran pada variabel kecerdasan spiritual berdistribusi secara normal.

Hasil uji normalitas dengan menggunakan *Kolmogorov – Smirnov Test* (K-S Z) menunjukkan bahwa skala perilaku prososial terdistribusi normal dan skala kecerdasan spiritual pada penelitian ini memiliki nilai nilai asymp. Sig yang lebih besar dari 0,05 (nilai asymp. sig > 0,05). Dapat disimpulkan bahwa data skala perilaku prososial dan skala kecerdasan spiritual terdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas adalah suatu prosedur yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas dan variabel terikat pada penelitian ini memiliki hubungan yang linier atau tidak linier. Penelitian ini menggunakan perhitungan uji linieritas dengan program SPSS.

Hasil dari uji linieritas menanyakan bahwa variabel perilaku prososial pada mahasiswa dan variabel kecerdasan spiritual yaitu diperoleh nilai signifikansi $F_{\text{linier}} = 9,652$ dengan nilai $p = 0,004$ dimana nilai $p < 0,05$. Berdasarkan hasil dari uji linieritas tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel pada kecerdasan spiritual dan perilaku prososial pada mahasiswa memiliki hubungan yang linier.

5.1.2. Uji Hipotesis

Setelah dilakukan tahap uji asumsi, maka tahap selanjutnya adalah uji hipotesis, teknik yang digunakan adalah korelasi product moment dengan menggunakan program *Statistical Packages for Social Science* (SPSS). Hasil

yang diperoleh dari korelasi antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada mahasiswa adalah koefisien r_{xy} sebesar 0,386 dengan $p = 0,003$ ($p < 0,01$), hasil menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan sangat signifikan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada mahasiswa yang artinya semakin tinggi kecerdasan spiritual maka semakin tinggi pula perilaku prososial pada mahasiswa, begitupun sebaliknya. Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis dapat disimpulkan bahwa hipotesis pada penelitian ini diterima.

5.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan menunjukkan bahwa hipotesis awal terdapat hubungan positif antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada mahasiswa diterima. Dimana signifikansi antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada mahasiswa menunjukkan hasil r_{xy} sebesar 0,386 dan signifikansi 0,003 ($p < 0.01$). Artinya terdapat hubungan yang positif yang sangat signifikan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada mahasiswa. Dalam hal ini berarti semakin tinggi kecerdasan spiritual yang diterima oleh mahasiswa maka semakin tinggi pula perilaku prososial pada mahasiswa.

Sejalan dengan penelitian menurut Djalali (2012) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial. Arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan seseorang maka semakin tinggi perilaku prososialnya.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengaruh variable kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada mahasiswa memberikan Sumbangan Efektif (SE) sebesar 14,9% Dengan demikian variabel kecerdasan spiritual

merupakan variabel yang mempengaruhi perilaku prososial pada mahasiswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nggozaini (2018) tentang Kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada mahasiswa program studi pendidikan agama islam angkatan tahun 2014 melaporkan bahwa ada hubungan yang signifikan atau searah antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada mahasiswa Prodi pendidikan agama islam angkatan 2014 UIN Sunan Ampel Surabaya.

Hasil uji hipotesis didukung dengan hasil uji linieritas yang menunjukkan bahwa memang ada hubungan yang linier antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada mahasiswa, melalui hasil penelitian dalam hubungan linier antara variabel bebas dan variabel tergantung dapat diketahui bahwa kecerdasan spiritual dapat mempengaruhi perilaku prososial pada mahasiswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Sabiq (2016) mengungkapkan bahwa adanya hubungan kecerdasan spiritual dengan meningkatnya perilaku prososial. Individu yang memiliki spiritualitas yang tinggi merasa diri mereka mempunyai keterampilan sosial lebih baik yang berkontribusi pada perilaku prososial. Pernyataan hampir sama juga diungkapkan menurut Murdiwiyono (2004) menyatakan bahwa kecerdasan spiritual dapat mengarahkan ke puncak kearifan spiritual dengan bersikap jujur, toleransi, terbuka penuh cinta dan kasih sayang kepada sesama. Kecerdasan spiritual yang ada dalam diri mampu mengarahkan diri untuk bersikap prososial.

Untuk melihat posisi relatif responden terhadap alat pengukuran, dapat digunakan statistik hipotetik. Statistik hipotetik merupakan teknik rerata dan standar deviasi yang digunakan sebagai bahan penyusunan titik kategori didapatkan dari alat ukur.

Hasil statistik hipotetik terhadap variabel kecerdasan spiritual dengan 16 item kuesioner diperoleh *Mean Empirik* (ME) sebesar 47,2 dengan *Mean Hipotetik* sebesar 40 dan *Standart Deviasi Hipotetik* (SDH) sebesar 8. Sehingga diketahui kategori tinggi $X > 48$, sedang antara $32 < X \leq 48$, dan rendah $X < 32$. Hal tersebut mengindikasikan bahwa terdapat 28 responden dengan prososial sedang dan 22 responden dengan Prososial tinggi.

Selanjutnya hasil statistik hipotetik terhadap variabel kecerdasan spiritual dengan 24 item kuesioner diperoleh *Mean Empirik* (ME) 62,3. Dengan *Mean Hipotetik* sebesar 60 dan *Standart Devisiasi Hipotetik* (SDH) sebesar 12. Sehingga diketahui kategori tinggi $X > 72$, sedang $48 < X \leq 72$, dan rendah $X < 48$. Hal tersebut mengindikasikan bahwa terdapat 3 dengan kecerdasan spiritual rendah, 34 responden dengan kecerdasan spiritual sedang, dan 13 responden dengan kecerdasan spiritual tinggi.

Pelaksanaan ini berjalan dengan baik, namun penelitian ini tidak terlepas dari berbagai kelemahan. Antara lain seperti :

1. Banyaknya jumlah item pada skala yang memungkinkan responden tidak membaca item kuesioner dengan baik.
2. Pada saat mengisi, responden baru selesai mengikuti kuliah sehingga responden tergesa-gesa saat menyelesaikan kuesioner.